

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepala sekolah merupakan seorang yang mempengaruhi terhadap kemajuan guru dan sekolah, manajemen sekolah sangat mempengaruhi kinerja kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas suatu institusi pendidikan. Kepala sekolah merupakan kunci sukses dalam manajemen sekolah dalam sistem pendidikan. Melalui penilaian berupa supervisi kepala sekolah kinerja guru dapat dilihat dari kualitas mengajar dan pembelajaran. Rendahnya kualitas pengajaran, kualitas pendidikan, serta praktek pengajarannya yang dilaksanakan guru merupakan hal penting untuk ditingkatkan melalui proses supervisi kepala sekolah. Supervisi pendidikan dilaksanakan sebagai proses pengawasan yang dilakukan oleh para ahli pendidikan atau atasan terhadap kegiatan belajar-mengajar di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara memberikan umpan balik kepada guru atau tenaga pendidik mengenai kegiatan belajar-mengajar mereka, memberikan saran atau rekomendasi untuk perbaikan, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Supervisi kepala sekolah mendorong guru untuk melakukan refleksi diri dan peningkatan diri. Dengan berpartisipasi dalam proses supervisi, guru diajak untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka (Dasar, 2015). Supervisi merupakan usaha dari tugas-tugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi,

menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Romadhon & MS, 2021). Pelaksanaan supervisi membantu kompetensi minimal yang harus dikuasai guru karena guru yang tidak memenuhi kompetensi dianggap tidak produktif. Supervisi dalam hal ini bertugas untuk menciptakan lingkungan terstruktur yaitu melalui kegiatan supervisi yang terencana sehingga secara bertahap guru dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan dalam tugas mengajarnya (Hidayat et al., 2019), (Fatmi & Fauzan, 2022).

Dalam skor literasi membaca, bahwa rata-rata dunia itu turun sekitar 18 poin. Tapi, Indonesia hanya turun 12 poin. Jadi, secara signifikan lebih baik daripada rata-rata internasional dalam Perilisan Hasil PISA 2022.

Selain mengalami penurunan pada bidang literasi membaca, Indonesia juga tercatat mengalami penurunan skor di bidang matematika dan sains. Dari hasil PISA 2022, skor pendidikan di bidang matematika mencapai 366 poin, lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 379 poin. Sedangkan, skor sains juga turun dari 379 poin pada 2018 ke 366 poin pada 2022.

Indeks literasi di Aceh masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, indeks pembangunan literasi masyarakat di Aceh pada tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Aceh Singkil: 66,77, Aceh Selatan: 50,96, Aceh Tenggara: 48,85, Aceh Timur: 47,65, Aceh Tengah: 46,95, Aceh Barat: 46,55, Aceh Besar: 45,95, Pidie: 45, Pidie Jaya: 45,45, Bireuen: 45,25, Aceh Utara: 44,95, Lhokseumawe: 44,6, Langsa: 44,45, Sabang: 44,25, Banda Aceh: 43,95, Simeulue: 43,65, Aceh Barat Daya: 43,45, Gayo Lues: 43,25, Aceh Tamiang: 42,95, Nagan Raya: 42,65.

Data ini menunjukkan bahwa indeks literasi di Aceh, khususnya Aceh Besar masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2024 pada beberapa sekolah di Aceh Besar. Diketahui bahwa beberapa sekolah sudah melaksanakan prinsip pengelolaan mandiri untuk mutu MBS, yakni memberikan kewenangan kepada sekolah menjadi sistem pengelolaan secara mandiri, di bawah kebijakannya sendiri. Prinsip tersebut belum tertuang dalam suatu implementasi supervisi dalam pelaksanaannya, sehingga belum terjadi fleksibilitas kepala sekolah dalam pengelolaan manajemen sekolah. Dengan prinsip ekuifinalitas dan desentralisasi, sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi mereka masing-masing. Dengan prinsip pengelolaan secara mandiri maka sekolah lebih memiliki inisiatif dan tanggung jawab memberikan gambaran pula bahwa penilaian yang dilakukan oleh pengawas meliputi penilaian terhadap pelaksanaan tugas guru dalam mengajar dan administrasinya (Kurniawati et al., 2020).

Melalui manajemen berbasis sekolah kepala sekolah dapat mengetahui mutu pendidikan yang diberikan guru terhadap siswa (M. Anwar, 2021). Secara harfiah kategori kelulusan di Indonesia adalah tinjauan dari keberhasilan kepala sekolah dan guru (Karnati, 2017), jika kepala sekolah dan guru belum dapat menunjukkan kinerja team work nya maka segala proses pembelajaran tidak dapat dikatakan berhasil (A. S. Anwar, 2020). Salah satu penyebab merosotnya mutu pendidikan adalah tidak adanya kerjasama antara profesionalisme kepala sekolah dengan guru serta perangkatnya sehingga memungkinkan capaian siswa dalam pembelajaran

belum terjadi peningkatan sehingga berdampak pada mutu manajemen sekolahnya (Timor, 2018). Penilaian yang dilakukan kepala sekolah untuk merubah pencapaian mutu pendidikan yakni ditinjau dari keterlaksanaan proses mutu guru yang masih bersifat terbatas dalam substansi tertentu, dalam substansi tersebut merupakan akumulasi beberapa komponen yang seharusnya dapat supervisi oleh kepala sekolah secara terpisah (Syarfuni, Suraiya, 2021). Guru dalam melakukan perbaikan mutu manajemennya dapat memperbaiki secara manual dan berkesinambungan hal tersebut berkaitan dengan sebab akibat daripada keprofesionalan kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru tersebut. Mutu pendidikan dapat dicapai dari beberapa pandangan paradigma yang menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan penilaian supervisi kepala sekolah untuk peningkatan mutu manajemen berbasis sekolah agar guru lebih dapat profesional dengan fungsi sebagai guru (Mayang et al., 2023).

Kegiatan supervisi kepala sekolah melihat dari kinerja guru yang maksimal dengan menjaga kedisiplinan (Husni & Sari, 2023). Peran kepala sekolah merupakan sebagai pimpinan memiliki jiwa *leadership style* serta *organizational culture* hal tersebut penting dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah yang mempunyai peranan di sekolahnya dan sebagai *teacher performance*; tertinggi dalam suatu lembaga (Suryanti, 2018). Hal ini berkaitan dengan diperlukan bentuk penilaian kepala sekolah yang mampu mengatasi mutu manajemen sekolah. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah terhadap guru sekolah dasar, yang relatif berbeda dengan kepemimpinannya dengan guru yang lainnya menjelaskan bahwa, guru sekolah dasar khususnya guru kelas memiliki peran yang lebih kompleks dibanding dengan guru pada jenjang pendidikan yang lainnya. Guru

sekolah dasar memiliki kewajiban dalam membimbing siswa memberikan pendekatan spiritual serta kognitif secara literasi (Sari et al., 2023). Kompleksnya peran guru tersebut, sebagai suspensi penilaian dari kepala sekolah yang dapat digunakan sebagai penilaian kinerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi gurunya (Murni, 2019).

Beberapa bentuk supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru menggunakan komponen dan indikator berdasarkan tugas pokok dan fungsi guru, (Husni & Sari, 2023). Kategori kinerja dari Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Penelitian yang dilakukan Sadtyadi (2020:294), dalam penelitian ini, kinerja guru diukur melalui hasil kerja guru, diantaranya melalui sub-komponen tugas pokok dan fungsi guru yang dijabarkan dalam bidang tugas mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Hal ini dapat digunakan dalam melihat kinerja berdasarkan komponennya. *Professional Dispositions Assessment Rubric*, dengan tujuh kriteria, yang dijabarkan dalam sub-kriteria sebagai standar guru dalam pembelajaran. Idealnya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru berdasarkan kinerja aktual yaitu komponen-komponen capaian dari proses belajar mengajar (Tenriwaru, 2022). Kinerja profesi guru aktual, dalam penampilan proses belajar mengajar, minimal terdiri dari merencanakan, melaksanakan, menilai dan menguasai proses belajar mengajar (Sumarauw et al., 2017). Dimensi kualitas kerja guru meliputi pembiasaan pada cara dan teknik pengajaran secara terkoreksi bahwa kemampuan dalam perilaku guru sudah sesuai dengan etika pengajaran namun penerapan literasi suatu daerah lebih dalam dikaitkan dalam pengajaran (Uma et al., 2022). Kualitas guru harus dianggap

sebagai sebuah konsep menyeluruh, yaitu sebagai kualitas yang menyeluruh, dan bukan hanya bagian dari perilaku terukur secara terpisah, yang berkembang secara mandiri dalam satu bagian maka akan terjadi kesinambungan antara minat bakat dan unsur literasi (Jalaluddin & Azwir, 2016). Pengembangan supervisi kepala sekolah dengan sumber utama guru penilaian dalam bentuk format supervisi tahunan. Bentuk *self assesment* dapat dipergunakan sebagai media penilaian diri. Asesmen teman sejawat, akan menjadi pelengkap sebagai komponen kritik atas kinerja tersebut (Julaiha, 2019).

Saat ini bentuk supervisi kepala sekolah melalui penilaian guru belum dikembangkan di Aceh Besar provinsi Aceh. Berarti diperlukan pengembangan supervisi kepala sekolah untuk penilaian guru dalam meningkatkan mutu MBS melalui Literasi sekolah. Beberapa kegiatan supervisi ini dikembangkan melalui bentuk penelitian dengan menggunakan instrumen penilaian kinerja guru sebagai point utama kegiatan supervisi kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu manajemen berbasis sekolah melalui literasi sekolah.

## **1.2 Batasan Masalah**

Untuk mempermudah pemecahan masalah, perlu disusun beberapa batasan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, berikut beberapa hal yang di batasi:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Aceh Besar.
2. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan Buku pedoman supervisi kepala sekolah.
3. Penelitian ini mengembangkan buku pedoman supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu Manajemen berbasis sekolah melalui literasi pendidikan di Aceh Besar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah buku supervisi kepala sekolah Valid untuk meningkatkan mutu MBS berbasis Literasi di Aceh Besar?
2. Apakah buku supervisi kepala sekolah Praktis untuk meningkatkan mutu MBS berbasis literasi di Aceh Besar?
3. Apakah efektif buku supervisi kepala sekolah di kembangkan untuk meningkatkan mutu MBS melalui Literasi Pendidikan di Aceh Besar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kevalidan buku supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu MBS di Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui kepraktisan buku supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu MBS di Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui efektif buku supervisi kepala sekolah di kembangkan untuk meningkatkan mutu MBS melalui Literasi Pendidikan di Aceh Besar.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah referensi pada bidang pendidikan sebagai panduan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu MBS melalui literasi pendidikan di Aceh Besar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru di Aceh Besar, diharapkan dapat meningkatkan mutu MBS melalui literasi pendidikan dengan menggunakan buku supervisi kepala sekolah yang telah dikembangkan.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi sekolah untuk turut menga
- c. dakan sebuah pergerakan serta perubahan agar dapat meningkatkan mutu MBS melalui Literasi Pendidikan.
- d. Bagi Dinas Pendidikan dapat mensosialisasikan dan merekomendasikan hasil penelitian ini untuk dapat diterapkan di sekolah-sekolah di wilayah terkait untuk meningkatkan Mutu MBS di Tingkat Pendidikan.